

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi agroekologi Indonesia memungkinkan dikembangkan tanaman sayur-sayuran yang bermanfaat. Ditinjau dari aspek klimatologis, wilayah Indonesia berpotensi untuk dikembangkan dalam bisnis sayuran. Pembangunan hortikultura di masa mendatang diarahkan untuk menumbuhkembangkan sistem agribisnis dan agroindustri. Salah satu komoditas hortikultura dari kelompok tanaman sayur - sayuran yang mempunyai prospek baik dan bernilai ekonomi tinggi adalah sawi (*Bransisca junceae*). Tanaman sawi mudah dibudidayakan dan dikembangkan serta banyak kalangan yang menyukai dan memanfaatkannya. Tanaman sawi termasuk golongan komoditas hortikultura yang diusahakan dalam skala usaha yang besar.

Sawi bermanfaat untuk menghilangkan rasa gatal di tenggorokan pada penderita batuk. Penyembuh penyakit kepala, bahan pembersih darah, memperbaiki fungsi ginjal, serta memperbaiki dan memperlancar pencernaan. Sayuran sawi yang dikonsumsi mengandung beragam zat gizi yang esensial bagi pertumbuhan tubuh manusia. Komposisi zat gizi yang terkandung dalam setiap 100 g berat basah tanaman sawi adalah protein 2,3 g, lemak 0,39 g, karbo hidrat 4,0 g, kalsium 220 mg, phosfor 38 mg, zat besi 219 mg, vitamin A 1,940 mg, vitamin B 0,09 mg, vitamin C 102 mg. Selain memiliki kandungan vitamin dan zat besi yang penting bagi tubuh manusia, sawi dapat mengatasi kekurangan vitamin A. Orang orang pun mempercayai sawi mampu bekerja sebagai bahan pembersih darah.

Dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, serta meningkatnya kesadaran akan kebutuhan gizi menyebabkan bertambahnya permintaan akan sayuran. Untuk memenuhi permintaan yang tinggi tersebut ditambah dengan peluang pasar internasional yang cukup besar, maka komoditas sawi layak diusahakan (Haryanto *et al*, 2001)

Permintaan pasar terhadap komoditas sawi belum dapat disediakan secara optimal. Berdasarkan survey produksi tanaman sayuran di Indonesia, dilaporkan bahwa produksi sawi dalam negeri relatif rendah yaitu 47,372 t/thn (Anonim, 2008) Pada umumnya luas panen sayuran untuk 6 jenis tanaman sayuran tersebut mengalami kenaikan tahun 2006, kecuali luas panen kentang dan wortel yang mengalami penurunan. Salah satu penyebab masih rendahnya produksi sayuran sawi adalah karena kurangnya pemahaman petani terhadap teknologi pemupukan antara lain jenis pupuk dan dosis pemberian serta masih terbatasnya varietas unggul yang tahan terhadap penyakit yang berbahaya serta tahan terhadap suhu yang tinggi (Rukmana, 1994). Namun demikian minat petani atau pengusaha tani untuk bertanam sayuran sawi cenderung meningkat terus. Pada tahun 2000 – 2004 produktivitas panen sawi di Indonesia rata-rata 45.424 ha/thn. Pada tahun 2008, produktivitas panen sawi tersebut meningkat menjadi 47.372 ha/thn, meski demikian produksi dan produktivitas sawi nasional masih rendah, yaitu 47.372 t/thn bila dibandingkan dengan potensi hasil yang dicapai pada skala penelitian maupun produksi di luar negeri (Anonim, 2008)

Salah satu upaya yang dilakukan agar kegiatan pemupukan dapat lebih efisien dan efektif adalah dengan cara meningkatkan pemakaian pupuk organik

cair . Pupuk organik cair mengandung unsur hara makro dan mikro yang pemakaiannya lebih efektif untuk menambah kekurangan hara. Pupuk disemprotkan melalui daun dapat langsung diserap oleh tanaman. Selain itu pupuk dapat dimanfaatkan secara optimal. Proses penyerapan unsur hara melalui daun terjadi karena adanya difusi dan osmosis melalui lubang stomata. Mekanismenya berhubungan langsung dengan membuka dan menutupnya stomata. Pupuk yang diberikan lewat daun dapat memberikan hasil yang diinginkan apabila diaplikasikan dengan baik.

Pupuk organik cair cocok digunakan dalam era perkebunan modern yang ramah lingkungan dewasa ini. Namun sering kali petani sawi mengalami kesulitan dalam memilih macam pupuk organik cair yang cocok dan sulit menentukan umur bibit tanaman yang baik untuk di budidayakan. Pemindahan tanaman bukan hanya sekedar proses pindah dari tempat semai ke polibag maupun media tanam atau lahan. Namun lebih dari itu karena dalam proses tersebut ada beberapa hal penting harus diperhatikan dalam keberhasilan budidaya agar bibit yang tumbuh memiliki peluang hidup yang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang.

Panjang pendeknya umur bibit di persemaian sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan tanaman dan produksi hasil. Lamanya umur bibit di persemaian akan berpengaruh pada fase pertumbuhan vegetatif maupun generatif. Bibit yang dipindahkan, tetapi masih terlalu muda kondisi tanamannya tentu juga lemah, terutama pada bagian batang, sehingga pertumbuhan tanaman menjadi kurang baik, akar tanaman belum begitu kuat sehingga untuk beradaptasi dengan lingkungan dilahan akan lambat terhadap laju pertumbuhan tanaman.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui macam pupuk organik cair yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil sawi
2. Mengetahui umur bibit dipindahkan yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil sawi
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi antara macam pupuk organik cair dan umur bibit dalam mempengaruhi pertumbuhan dan hasil sawi

C. Kegunaan Penelitian

Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi petani tentang penggunaan macam pupuk organik cair dan umur bibit tanaman yang sesuai dalam budidaya sawi.